**BAB I**

**PENDAHULLUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[[1]](#footnote-2)

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi membantu pengembangan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik, baik yang berkenaan dengan segi intelektual, sosial, afektif, maupun fisik motorik. Perbuatan mendidik diarahkan pada pencapaian tujuan sekarang dan yang akan datang, untuk kepentingan dirinya dan masyarakat, baik sebagai pribadi, warga masyarakat, maupun karyawan.[[2]](#footnote-3)

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi.[[3]](#footnote-4)

Manusia adalah makhluk yang paling cerdas, dan Tuhan melengkapi manusia dengan komponen kecerdasan yang paling kompleks. Sejumlah temuan para ahli mengarah pada fakta bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan paling unggul asalkan bisa menggunakan kelebihannya. Kemampuan menggunakan keunggulan ini dikatakan oleh William W Hewitt, pengarang buku The Mind Power, sebagai faktor yang membedakan antara orang yang jenius dengan orang yang tidak jenius dibidangnya. Tapi sayang, menurut Leonardo Da Vinci, kebanyakan manusia “menganggurkan” kecerdasan itu. Punya mata hanya untuk melihat tetapi tidak untuk memperhatikan, punya perasaan hanya untuk merasakan tetapi tidak untuk menyadari, punya telinga hanya untuk mendengar tetapi tidak untuk mendengarkan dan seterusnya.[[4]](#footnote-5)

Thorndike adalah salah satu ahli yang membagi kecerdasan manusia menjadi tiga, yaitu: 1) kecerdasan abstrak, yaitu kemampuan memahami simbol matematis atau bahasa; 2) kecerdasan konkret, yaitu kemampuan memahami objek nyata; 3) kecerdasan sosial, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan manusia, yang dikatakan menjadi istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*).[[5]](#footnote-6) Howard Gardner dalam bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences*, menegaskan, bahwa skala kecerdasan yang selama ini dipakai ternyata memiliki banyak keterbatasan sehingga kurang dapat meramalkan kinerja sukses untuk masa depan seseorang.[[6]](#footnote-7) Dan kecerdasan berganda menurut Gardner itu adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan Linguistik adalah kecerdasan bahasa.
2. Keerdasan Logis-Matematis atau kecerdasan Matematik adalah kecerdasan dalam hal angka dan logika.
3. Kecerdasan Spasial atau Kecerdasan Visual Spasial adalah kemampuan melihat dunia visual-spasial (pengliatan-keruangan) secara akurat, dan memvisualisasikan perubahan persepsi tersebut.
4. Kecerdasan Musikal adalah kecerdasan dalam hal musik.
5. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani adalah kecerdasan fisik.
6. Kecerdasan *Interpersonal* (antar pribadi) adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain.
7. Kecerdasan *Intrapersonal* (dalam pribadi) adalah kemampuan memahami diri.
8. Kecerdasan Naturalis adalah kemampuan belajar melalui wawasan dan pembangkitan pola (alam dan pikiran).[[7]](#footnote-8)

Untuk kecerdasan maajemuk atau kecerdasan berganda ada yang mengatakan tujuh dengan tidak mencantumkan kecerdasan naturalis tapi ada juga yang menyebutkan delapan dengan ditambahkan kecerdasan naturalis. Pada dasarnya setiap anak didik memang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Dalam pelajaran matematika kita tak hanya menghitung saja tapi ada kalanya menggambar grafik atau pun kurva. Dalam geometri siswa tidak hanya menganalisis atau menghitung permasalahan dalam angka-angka. Akan tetapi juga kemampuan menggambar baik itu gambar bangun datar maupun bangun ruang. Dalam hal inilah kecerdasan visual spasial juga terlibat dalam matematika.

Kecerdasan visual-spasial merupakan konsep abstrak yang meliputi persepsi spasial yang melibatkan hubungan spasial termasuk mental. Dalam kecerdasan visual-spasial diperlukan adanya pemahaman kiri-kanan, pemahaman perspektif, bentuk-bentuk geometris, menghubungkan konsep spasial dengan angka dan kemampuan dalam transformasi mental dari bayangan visual. Pemahaman tersebut juga diperlukan dalam belajar matematika. Pada anak usia sekolah kecerdasan visual-spasial ini sangat penting karena kecerdasan visual-spasial erat hubungannya dengan aspek kognitif secara umum.

Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan memahami, memproses, dan berpikir dalam bentuk visual. Anak dengan kecakapan ini mampu menerjemahkan bentuk gambaran dalam pikirannya ke dalam bentuk dua atau tiga dimensi. Anak dengan kemampuan ini juga mampu dengan mudah dan cepat memahami konsep spasial serta terlihat antusias ketika melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan ini. Kecerdasan visual-spasial bisa mempengaruhi proses belajar anak di sekolah. Salah satunya, membantu anak memahami soal cerita matematika. Kemampuan ini bukan hanya anugerah semata dari Tuhan Yang Maha Esa tapi juga bisa ditumbuhkan. Umumnya anak cerdas spasial memiliki metode belajar visualisasi berdasarkan penglihatannya.[[8]](#footnote-9)

Kemampuan spasial merupakan salah satu aspek dari kognisi. Kemampuan spasial merupakan konsep abstrak yang meliputi persepsi spasial yang melibatkan hubungan spasial termasuk orientasi sampai pada kemampuan yang rumit yang melibatkan manipulasi serta rotasi mental. Dalam kemampuan spasial diperlukan adanya pemahaman kirikanan, pemahaman perspektif, bentuk-bentuk geometris, menghubungkan konsep spasial dengan angka dan kemampuan dalam transformasi mental dari bayangan visual. Pemahaman tersebut juga diperlukan dalam belajar matematika. Pada anak usia sekolah kemampuan spasial ini sangat penting karena kemampuan spasial erat hubungannya dengan aspek kognitif secara umum.[[9]](#footnote-10)

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui pengaruh kecerdasan visual spasial terhadap prestasi belajar matematika pada materi segitiga. Untuk itu peneliti mengambil judul penelitian *“Pengaruh Kecerdasan Visual Spasial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Materi Segitiga Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012”.*

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, secara prosedural masalah akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh yang signifikan antara kecerdasan visual spasial terhadap prestasi belajar matematika materi segitiga pada siswa kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012?
2. Seberapa besar pengaruh yang signifikan antara kecerdasan visual spasial terhadap prestasi belajar matematika materi segitiga pada siswa kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012?
3. **Tujuan Penelitian**
4. Untuk mengetahui ada dan tidaknya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan visual spasial terhadap prestasi belajar matematika materi segitiga pada siswa kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang signifikan antara kecerdasan visual spasial terhadap prestasi belajar matematika materi segitiga pada siswa kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012
6. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis secara *etimologis* dibentuk dari dua kata, yaitu kata *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* adalah pendapat. Kemudian kedua kata ini digabung menjadi *hypothesis* dan di Indonesiakan menjadi hipotesis dengan arti suatu kesimpulan yang masih kurang, yang masih belum sempurna. Pengertian ini kemudian diperluas dengan maksud sebagai kesimpulan yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu. Pembuktian itu hanya dapat dilakukan dengan menguji hipotesis dengan data dilapaangan.[[10]](#footnote-11)

HipotesisNol (H*0*)

Hipotesis ini mempunyai bentuk dasar atau memiliki *statement* yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y yang akan diteliti, atau variabel bebas (X) tidak mempengaruhi Variabel terikat (Y).[[11]](#footnote-12)

Hipotesis Alternatif (H*a*)

Hipotesis adalah lawan dari hipotesis nol sehingga hipotesis alternatif dapat langsung dirumuskan apabila ternyata pada suatu penelitian, hipotesis nol ditolak. Hipotesis ini menyatakan ada hubungan yang berarti (signifikan hubungan) antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).[[12]](#footnote-13)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H*0*: Tidak ada pengaruh kecerdasan visual spasial terhadap prestasi belajar matematika materi segitiga pada siswa kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012.

H*a*: Ada pengaruh kecerdasan visual spasial terhadap prestasi belajar matematika materi segitiga pada siswa kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012.

1. **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan teoritis maupun praktis.

1. Untuk kepentingan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya hasanah ilmiah tentang pengaruh kecerdasan visual spasial terhadap prestasi belajar matematika siswa pada tingkat SMP dan sederajat.
2. Untuk kepentingan praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:
3. Sekolah

Sebagai acuan untuk memantau perkembangan proses pembelajaran guru dan peserta didik.

1. Guru

Sebagai pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar dalam upaya pembentukan kepribadian siswa

1. siswa

Sebagai masukan untuk lebih bersungguh-sungguh dan aktif dalam proses pembelajaran matematika sehingga siswa mampu memanagemen dirinya untuk membentuk kebiasaan belajar matematika yang lebih baik.

1. Peneliti

Sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh, serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam penelitian maupun dalam bidang penulisan serta dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

1. **Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian**
2. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian ini adalah SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung.
2. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2011/2012.
3. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan visual spasial.
4. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar matematika materi segitiga.
5. Keterbatasan Penelitian

Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka peneliti membatasi fokus permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang pengaruh dari kecerdasan visual spasial terhadap prestasi belajar matematika materi segitiga pada siswa kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung.

1. **Penegasan Istilah**
2. Penegasan Konseptual
3. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.[[13]](#footnote-14)
4. Kecerdasan Spasial atau Kecerdasan Visual Spasial adalah kemampuan melihat dunia visual-spasial (penglihatan-keruangan) secara akurat, dan memvisualisasikan perubahan persepsi tersebut.[[14]](#footnote-15)
5. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).[[15]](#footnote-16)
6. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[16]](#footnote-17)
7. Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi kedalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.[[17]](#footnote-18)
8. Siswa adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi atau kemampuan dasar yang masih perlu dikembangkan.[[18]](#footnote-19)
9. Penegasan Operasional

Secara operasional kecerdasan visual spasial siswa dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan tes kecerdasan visual spasial. Penelitian dilakukan dengan satu kelas dipilih sebagai sampel penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan nilai atau hasil ulangan siswa pada materi segitiga sebagai data untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa pada materi segitiga. Setelah itu siswa diberi tes tentang kecerdasan visual spasial untuk mengetahui nilai atau skor kecerdasan visual spasial siswa. Setelah kedua data terkumpul kemudian diuji dengan menggunakan analisis regresi. Maka akan diperoleh pengaruh kecerdasan visual spasial terhadap prestasi belajar matematika materi segitiga pada siswa kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung.

1. **Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi dibuat guna mempermudah penulisan dilapangan, sehingga akan mendapatkan hasil akhir yang utuh dan sisitematik dan menjadi bagian-bagian yang saling terkait satu sama lain dan saling melengkapi. Sistem penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah:

Bab I Pendahuluan : dalam bab ini akan diuraikan tentang: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) hipotesis penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (g) definisi operasional, (h) sistematika skripsi.

Bab II Landasan Teori : pada bab ini diuraikan tentang: (a) hakikat pembelajaran matematika, (b) kecerdasan visual spasial, dan (c) prestasi belajar matematika, (d) segitiga, (e) kerangka berfikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian : pada bab ini diuraikan tentang langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan meliputi: (a) rancangan penelitian (berisi pendekatan dan jenis penelitian), (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel penelitian, (d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian serta, (e) analisis data.

Bab IV hasil Penelitian dan Pembahasan : pada bab ini diuraikan tentang: (a) penyajian data dan analisis data penelitian (b) pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup : penutup merupakan bab terakhir dalam skripsi ini yang berisi tentang, (a) kesimpulan dan (b) saran.

1. Undang – Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Undang-undang SISDIKNAS(Sistem Pendidikan Nasional),* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009 ), hal. 3 [↑](#footnote-ref-2)
2. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 10 [↑](#footnote-ref-3)
3. Yulias Willy, *Pengaruh Motivasi Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Materi Lingkaran Pada Siswa Kelas VIII MTsN Pulosari Tahun Ajaran 2009/2010*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 2 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*, hal. 103 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*, hal. 104 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*, hal. 105 [↑](#footnote-ref-7)
7. Diane Ronis, *Brain-Compatitable Mathematics*, terj. Herlina, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2009), hal.49 [↑](#footnote-ref-8)
8. Muliawarman Firdaus, Meningkatkan Kecerdasan Visual-Spasial Anak Melalui Media Pembelajaran Tangram , dalam *http://www.scribd.com/muliawan\_firdaus/d/28145482-kecerdasan-visual-spasial,* diakses tanggal 27 Februari 2012 [↑](#footnote-ref-9)
9. Siti Marliah Tambunan, MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 10, NO. 1, JUNI 2006: 27-32 (HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN SPASIAL DENGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA), dalam [*http://journal.ui.ac.id/upload/artikel/04\_Siti-Marliah\_Hubungan%20Spasial.pdf*](http://journal.ui.ac.id/upload/artikel/04_Siti-Marliah_Hubungan%20Spasial.pdf) *Mj*, diakses tanggal 27 Februari 2012. [↑](#footnote-ref-10)
10. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University, 2001), hal. 90 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid,* hal. 94 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid,* hal. 95 [↑](#footnote-ref-13)
13. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ke-13*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal. 849 [↑](#footnote-ref-14)
14. Diane Ronis, *Brain…*, hal.48 [↑](#footnote-ref-15)
15. DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), hal. 220 [↑](#footnote-ref-16)
16. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yanmg Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 2 [↑](#footnote-ref-17)
17. Errman Suherman, *Strategi pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung : tidak diterbitkan), hal. 16 [↑](#footnote-ref-18)
18. Yulias Willy, *Pengaruh Motivasi*..., hal. 12 [↑](#footnote-ref-19)